

## **Pendampingan Ibu-Ibu dalam Kegiatan Rutin Yasinan dan Tahlilan Untuk Menumbuhkan Budaya Kerukunan**

Dinda Masitoh Alvauziah<sup>1</sup>, Haniatul Mukaromah<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

<sup>2</sup> Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

### **Abstract**

This mentoring aims to strengthen the role of the mothers' routine Yasinan and Tahlilan activities in fostering a culture of community harmony in Dukuh Dayakan, Wagir Lor Village, Ngebel District. This activity is carried out using the Asset Based Community Development (ABCD) approach, which emphasizes the utilization of local assets, both material and non-material, based on the principle of Positive Deviance. The subjects of the mentoring are the local community, particularly the group of women who regularly hold Yasinan and Tahlilan ceremonies. The techniques used include observation and documentation, with the researcher's direct involvement in activities ranging from preparation, reading Yasin and tahlil, communal prayer, to social interaction after the event. The results of the mentoring show that Yasinan and Tahlilan not only serve as ritual worship but also as a social space that strengthens relationships, solidifies solidarity, and fosters care among residents. This tradition plays an important role in maintaining a balance between the spiritual and social needs of the community, while also strengthening communication, mutual cooperation, and a sense of togetherness. Thus, the routine Yasinan and Tahlilan activities in Dukuh Dayakan have proven capable of fostering a sustainable culture of harmony. The continuity of this tradition needs to be preserved and passed down to the next generation as an important pillar in preserving religious values, social solidarity, and local cultural identity amidst the current of modernization.

### **Keywords**

Mentoring, Yasinan, Tahlilan, Culture of Harmony, ABCD

### **Corresponding Author**

Dinda Masitoh Alvauziah

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; [alvauzivauziah@gmail.com](mailto:alvauzivauziah@gmail.com)

## **1. PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya, bahasa, adat istiadat, dan agama. Keanekaragaman ini merupakan potensi besar untuk membangun kehidupan yang harmonis, tetapi sekaligus juga menyimpan potensi konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Dalam konteks masyarakat pedesaan di Jawa, kearifan lokal memiliki peran penting sebagai media perekat sosial. Tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun, seperti Yasinan dan Tahlilan, adalah salah satu contoh nyata kearifan lokal yang mampu menjaga keseimbangan antara kehidupan spiritual dan sosial masyarakat.



Tradisi membaca surat Yasin atau yang dikenal dengan istilah Yasinan merupakan warisan lama yang hingga kini masih dijaga oleh masyarakat. Yasinan dipandang sebagai salah satu bentuk literasi keagamaan yang diperkenalkan para ulama untuk menyampaikan ajaran Islam. Melalui kegiatan ini, masyarakat diajak untuk semakin dekat dengan nilai-nilai Islam, khususnya melalui kecintaan membaca Al-Qur'an. Surat Yasin kemudian menjadi bacaan utama dalam tradisi ini, sehingga praktik tersebut dikenal dengan sebutan Yasinan. (Mustofa et al., 2022)

Yasinan dan Tahlilan bukan hanya sekadar ritual ibadah untuk memperdalam spiritualitas, melainkan juga telah menjadi budaya kolektif yang erat dengan nilai-nilai kebersamaan. Kegiatan keagamaan semacam ini berfungsi sebagai wadah interaksi sosial yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat tanpa membedakan status sosial maupun ekonomi. Dengan kata lain, Yasinan dan Tahlilan tidak hanya meneguhkan hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mempererat hubungan antarsesama melalui silaturahmi dan do'a bersama. (Susanti, 2020)

Tradisi ini menjadi sangat relevan di tengah derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang sering kali mengikis interaksi tatap muka. Kehidupan modern cenderung mendorong individu untuk bersikap lebih individualis, sementara kegiatan Yasinan dan Tahlilan justru menghadirkan ruang kebersamaan yang hangat dan inklusif. Tradisi Islam Nusantara seperti Yasinan dan Tahlilan ini merupakan media efektif untuk melestarikan nilai gotong royong, solidaritas, dan toleransi di tengah perubahan zaman.

Di Dukuh Dayakan Desa Wagir Lor Kecamatan Ngebel, kegiatan Yasinan dan Tahlilan dilaksanakan secara rutin dan menjadi agenda penting dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap kali kegiatan berlangsung, masyarakat dari berbagai latar belakang berkumpul, saling mendo'akan, serta memperkuat ikatan sosial. Kehadiran tradisi ini mampu meminimalisir potensi gesekan sosial, karena pertemuan rutin memberi ruang bagi warga untuk berdialog, menyelesaikan masalah, dan memperkuat persaudaraan. Dengan demikian, Yasinan dan Tahlilan bukan hanya ritual religius, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen sosial-budaya yang menopang kerukunan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana kegiatan rutin Yasinan dan Tahlilan berperan dalam menumbuhkan budaya kerukunan di Dukuh Dayakan Desa Wagir Lor Kecamatan Ngebel. Dengan ini mahasiswa diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kontribusi tradisi lokal terhadap pembentukan masyarakat yang rukun, harmonis, serta mampu menjaga nilai-nilai kebersamaan di tengah tantangan modernisasi melalui kegiatan Yasinan dan Tahlilan.

## 2. METODE

Pendampingan ini menggunakan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*). Pendekatan ini berfokus pada pemanfaatan berbagai aset yang dimiliki masyarakat, baik yang bersifat materiil (seperti sarana prasarana, tempat berkumpul, dana gotong royong) maupun nonmateriil (seperti pengetahuan lokal, kearifan budaya, nilai spiritual, jaringan sosial, serta semangat kebersamaan). Dalam metode ini, masyarakat tidak diposisikan sebagai objek yang hanya menerima perubahan, melainkan sebagai subjek sekaligus pelaku utama yang berperan aktif dalam merancang, menjalankan, serta menjaga keberlanjutan perubahan yang diharapkan. Dengan demikian, proses pendampingan menjadi lebih partisipatif, berbasis potensi lokal, serta mendorong lahirnya rasa memiliki terhadap setiap hasil yang dicapai.

Dalam metode ABCD (*Asset Based Community Development*) yang digunakan ini, terdapat prinsip dan teknik tertentu yang diterapkan, salah satunya adalah prinsip *Positive Deviance*. Prinsip ini menekankan pendekatan pembangunan atau pendampingan masyarakat yang bertumpu pada pemanfaatan aset yang telah dimiliki masyarakat itu sendiri. Beberapa poin utama dari prinsip ini antara lain:

- a. Pada hakikatnya, masyarakat sesungguhnya telah memiliki potensi serta solusi untuk menjawab tantangan yang mereka hadapi.
- b. Setiap komunitas mampu mengatur dirinya sendiri dengan memanfaatkan sumber daya alam dan aset sosial yang ada untuk menyelesaikan persoalan yang muncul di lingkungannya.
- c. Prinsip ini menekankan bahwa perubahan perilaku akan lebih mudah tercapai melalui praktik nyata dan pembiasaan, dibandingkan hanya sekadar menambah pengetahuan teoritis.

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Dukuh Dayakan, Desa Wagir Lor, Kecamatan Ngebel. Kegiatan penanaman nilai-nilai keagamaan melalui aktivitas keagamaan dilaksanakan secara berkesinambungan mulai dari minggu kedua hingga minggu keenam selama masa pengabdian. Teknik yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi, dengan fokus utama pada penggalian informasi terkait peristiwa dan aktivitas yang telah berlangsung di lapangan. Dengan demikian, pendampingan ini lebih menitikberatkan pada upaya untuk memahami dinamika yang nyata terjadi dalam konteks objek pendampingan, baik dari segi praktik keagamaan, partisipasi masyarakat, maupun nilai-nilai yang terinternalisasi melalui kegiatan tersebut.

Selain itu, observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai perilaku, interaksi sosial, serta pola kebersamaan masyarakat dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Sedangkan dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data, berupa foto. Kombinasi kedua teknik ini diharapkan mampu memberikan deskripsi yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai bagaimana kegiatan

rutin Yasinan dan Tahlilan berperan dalam menumbuhkan budaya kerukunan di masyarakat. (Mukaromah, 2025)

Pendampingan ini dilaksanakan di Dukuh Dayakan, Desa Wagir Lor, Kecamatan Ngebel, dengan cara turut hadir dan mengikuti kegiatan rutin Yasinan dan Tahlilan yang biasanya diadakan setiap hari Jum'at siang sekitar pukul 12.30 hingga 14.00. Kegiatan ini berlangsung mulai minggu kedua sampai minggu keenam KPM. Selama kegiatan, kami tidak hanya mencatat rangkaian acara mulai dari persiapan, pembacaan yasin dan tahlil, hingga doa penutup, tetapi juga benar-benar ikut terlibat di dalamnya. Dalam beberapa kesempatan, kami dipercaya untuk mengimami bacaan, sekaligus membantu menyuguhkan makanan dan minuman setelah acara selesai. Setelah rangkaian kegiatan berakhir, suasana semakin hangat ketika kami dapat bercengkrama dengan para ibu-ibu yang hadir. Obrolan ringan, tawa, dan saling berbagi cerita membuat hubungan terasa semakin akrab. Dari momen-momen sederhana tersebut tercipta kedekatan emosional yang tidak hanya mempererat silaturahmi, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan serta memperkuat budaya kerukunan di tengah masyarakat.

Pendampingan ini dilaksanakan di Dukuh Dayakan, Desa Wagir Lor, Kecamatan Ngebel, dengan cara turut hadir dan mengikuti kegiatan rutin Yasinan dan Tahlilan yang biasanya diadakan setiap hari Jum'at siang sekitar pukul 12.30 hingga 14.00. Kegiatan ini berlangsung mulai minggu kedua sampai minggu keenam KPM. Selama kegiatan, kami tidak hanya mencatat rangkaian acara mulai dari persiapan, pembacaan yasin dan tahlil, hingga do'a penutup, tetapi juga benar-benar ikut terlibat di dalamnya. Dalam beberapa kesempatan, kami dipercaya untuk mengimami bacaan, sekaligus membantu menyuguhkan makanan dan minuman setelah acara selesai.

Suasana Yasinan berlangsung penuh kekhidmatan, para ibu duduk melingkar dengan membawa kitab masing-masing, sementara aroma teh hangat dan kue sederhana yang sudah disiapkan semakin menambah rasa kebersamaan. Setelah rangkaian do'a selesai, suasana berubah menjadi lebih cair dan akrab. Kami ikut bercengkrama dengan ibu-ibu, mendengarkan cerita keseharian mereka sebagai ibu rumah tangga, pedagang kecil, maupun petani. Gelak tawa sesekali pecah di antara percakapan ringan yang membuat suasana terasa hangat dan bersahabat.

Momen-momen sederhana seperti saling menyodorkan makanan, menanyakan kabar keluarga, hingga berbagi pengalaman hidup menjadi perekat emosional yang begitu kuat. Dari sini terlihat bahwa Yasinan dan Tahlilan bukan hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga ruang sosial yang mampu mempererat silaturahmi, menumbuhkan rasa kebersamaan, serta memperkuat budaya kerukunan di tengah masyarakat Dukuh Dayakan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tradisi Yasinan dan Tahlilan merupakan bagian dari kebudayaan religius masyarakat Dukuh Dayakan yang telah mengakar kuat. Tradisi Yasinan mampu mengalihkan kebiasaan negatif menjadi positif, sebagaimana dahulu dilakukan oleh Wali Songo yang memanfaatkan budaya lokal untuk menanamkan ajaran Islam. (Muniri, 2020: 9) Pelaksanaan Yasinan dipahami sebagai bentuk ijtihad ulama dan masyarakat dalam mensyiarkan ajaran Islam dengan cara mengajak warga untuk lebih dekat kepada Al-Qur'an. Salah satu wujudnya adalah pembacaan surah Yasin yang kemudian menjadi ciri khas kegiatan tersebut. Lebih dari sekadar ritual keagamaan, Yasinan dan Tahlilan di Dukuh Dayakan berfungsi sebagai media kebersamaan yang mendorong tumbuhnya kepedulian sosial, mempererat tali silaturahmi, serta menumbuhkan budaya kerukunan di tengah masyarakat. (Supriadi et al., 2021)

Melalui Yasinan, masyarakat diajak untuk mencintai Al-Qur'an, terutama dengan membaca Surat Yasin. Pelaksanaannya beragam, ada yang dilakukan pada malam Jumat, hari-hari tertentu setelah kematian (hari ke-3, ke-7, ke-100, hingga ke-1000), atau ketika ada anggota keluarga yang sakit keras. Yasinan umumnya dipimpin oleh seorang rais, dilaksanakan bersama-sama, dan biasanya dilengkapi dengan bacaan Al-Fatihah, tahlil, serta do'a penutup yang diamini jamaah. Hingga kini, tradisi Yasinan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Jawa sebagai sarana spiritual sekaligus kebersamaan sosial. (Purwaningsih & Ahrori, 2019)

Masyarakat yang ada di Dukuh Dayakan Desa Wagir Lor ini, yang tergabung dalam wadah Jama'ah Yasin dan Tahlil Masjid Baitul Mu'min juga melaksanakan kegiatan seperti tersebut diatas dengan rutin. Di dalam nya juga terdapat susunan kepengurusan Jama'ah Yasin dan Tahlil guna untuk memperlancar kegiatan-kegiatan yang ada.

Ibu Marsini selaku tokoh agama putri dan juga pengurus kelompok Yasin dan Tahlil yang ada di Dukuh Dayakan ini mengutarakan bahwasannya:

1. Kegiatan rutin Yasinan dan Tahlilan ini sudah berlangsung kurang lebih 10 tahun
2. Kegiatan Yasinan dan Tahlilan rutin dilaksanakan pada hari Jum'at siang (setelah Jum'atan) mulai pukul 12.30 sampai dengan selesai. Kegiatan Yasinan di Dukuh Dayakan dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat siang dengan menggunakan metode anjangsana, yaitu pertemuan yang dilakukan secara bergiliran di rumah anggota jamaah. Pola pelaksanaan ini tidak hanya memperkuat kebersamaan, tetapi juga menumbuhkan rasa kekeluargaan di antara warga. Selain pembacaan surat Yasin sebagai agenda utama, kegiatan tersebut biasanya dilengkapi dengan pembacaan tahlil dan do'a bersama yang ditujukan untuk memenuhi hajat tuan rumah atau sebagai bentuk kirim do'a bagi keluarga yang telah meninggal dunia. Dengan demikian, Yasinan tidak hanya berfungsi sebagai ritual spiritual, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial antarwarga.



Gambar 1.1 Penulis ikut serta hadir pada kegiatan rutin Yasinan dan Tahlilan Ibu-Ibu

3. Kepedulian antar anggota jamaah di Dukuh Dayakan tercermin dalam berbagai bentuk kegiatan sosial dan keagamaan. Misalnya, ketika ada warga yang sakit, para anggota secara bersama-sama melakukan kunjungan untuk memberikan dukungan moral maupun doa kesembuhan. Demikian pula apabila ada warga yang mengalami musibah kematian, mereka hadir dalam kegiatan takziah serta ikut serta dalam proses do'a bersama bagi almarhum. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat juga terlihat dalam berbagai kegiatan keagamaan lainnya, baik yang bersifat rutin seperti Yasinan dan Tahlilan, maupun kegiatan insidental seperti peringatan hari besar Islam. Semua bentuk kepedulian tersebut memperlihatkan adanya solidaritas sosial yang kuat dan menjadi salah satu faktor penting dalam menumbuhkan budaya kerukunan di tengah masyarakat.

Di Dukuh Dayakan juga terdapat tradisi khas yang membedakan pelaksanaan Yasinan dan Tahlilan dari hari-hari biasanya. Apabila kegiatan tersebut bertepatan dengan **hari Jumat Wage**, seluruh jamaah dari 3 RT yang ada di Dukuh Dayakan tidak melaksanakannya secara bergiliran di rumah-rumah warga, melainkan dipusatkan di Masjid Baitul Mu'min. Tradisi ini memiliki makna penting bagi masyarakat, karena selain memperkuat ikatan spiritual melalui do'a bersama, juga menjadi momen mempererat tali silaturahmi antarwarga dalam lingkup yang lebih luas. Dengan berkumpul di masjid, partisipasi jamaah cenderung lebih banyak, sehingga kegiatan Yasinan dan Tahlilan tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana menumbuhkan budaya kerukunan di tengah masyarakat.

Kegiatan rutin Yasinan dan Tahlilan di Dukuh Dayakan memiliki peran yang signifikan bagi ibu-ibu maupun masyarakat secara umum. Bagi para ibu rumah tangga, kegiatan ini menjadi sarana untuk menambah aktivitas positif di luar rutinitas sehari-hari, seperti mengurus anak dan pekerjaan rumah tangga. Keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan tersebut memberikan manfaat ganda, baik secara

spiritual maupun sosial. Dari sisi sosial, Yasinan mempererat hubungan antarwarga dan menumbuhkan kerukunan, sehingga tercipta suasana kebersamaan yang harmonis. Sementara dari sisi keagamaan, kegiatan ini menambah pengetahuan serta pemahaman tentang ajaran Islam, sekaligus menjadi media untuk mendo'akan keluarga yang telah meninggal dunia. Dengan demikian, Yasinan dan Tahlilan tidak hanya berfungsi sebagai ibadah ritual, tetapi juga sebagai ruang silaturahmi dan pembelajaran yang menghadirkan ketenangan batin serta memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat.

Melalui kegiatan rutin Yasinan dan Tahlilan di Dukuh Dayakan warga dapat bersedekah, saling berbagi rezeki, serta mempererat rasa kepedulian antaranggota jamaah. Selain itu, pertemuan rutin yang menghadirkan seluruh warga mempermudah penyebaran informasi mengenai berbagai hal di lingkungan sekitar, sekaligus memperkuat komunikasi antarwarga. (Mukaromah, 2025)



Gambar 1.3 Wujud sedekah tuan rumah dalam kegiatan rutin Yasinan dan Tahlilan

Hasil pendampingan selama kegiatan KPM (Kuliah Pengabdian Masyarakat) ini menunjukkan bahwa kegiatan rutin Yasinan dan Tahlilan memiliki peran yang sangat signifikan dalam mempererat hubungan sosial masyarakat di Dukuh Dayakan Desa Wagir Lor. Kegiatan ini tidak hanya dipandang sebagai ibadah ritual semata, tetapi juga berfungsi sebagai wadah sosial yang memperkokoh ikatan silaturahmi dan kerukunan antarwarga. Melalui interaksi yang terjalin baik dalam bentuk saling mendo'akan, memberi dukungan moral, maupun berbagi pengalaman, tradisi ini mampu menumbuhkan rasa kepedulian, kebersamaan, dan solidaritas yang selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam konteks masyarakat pedesaan, kegiatan Yasinan dan Tahlilan menjadi instrumen penting yang mampu meminimalisir jarak sosial antarwarga serta memperkuat hubungan social masyarakat.

Oleh karena itu, keberlangsungan kegiatan rutin Yasinan dan Tahlilan perlu dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Upaya ini penting agar kerukunan sosial masyarakat tetap terpelihara dengan baik, sekaligus memberikan kontribusi positif dalam pembentukan karakter generasi muda yang lebih religius, berempati, dan memiliki semangat gotong royong. Lebih dari

sekadar sarana berkumpul, kegiatan rutin Yasinan dan Tahlilan juga menjadi ruang spiritual yang menghadirkan kedekatan antara manusia dengan Tuhannya, sekaligus ruang kultural yang menjaga identitas lokal di tengah derasny arus modernisasi. Dengan demikian, tradisi Yasinan bukan hanya menguatkan aspek religiusitas masyarakat, tetapi juga menjadi pilar utama dalam membangun budaya kerukunan yang berkelanjutan. (Maisha et al., 2024)

#### 4. KESIMPULAN

Pendampingan kegiatan rutin Yasinan dan Tahlilan di Dukuh Dayakan, Desa Wagir Lor, Kecamatan Ngebel menunjukkan bahwa tradisi keagamaan ini memiliki peran penting dalam menumbuhkan budaya kerukunan masyarakat. Kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ibadah ritual untuk memperdalam spiritualitas, tetapi juga menjadi ruang sosial yang mempererat silaturahmi, memperkuat solidaritas, serta menumbuhkan kepedulian antarwarga.

Melalui pelaksanaan Yasinan dan Tahlilan, masyarakat mampu menjaga keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan kebutuhan sosial. Interaksi yang terjalin dalam kegiatan ini, baik berupa do'a bersama, berbagi rezeki, maupun saling memberikan dukungan moral, terbukti memperkuat hubungan antarindividu serta meminimalisir potensi gesekan sosial. Tradisi ini juga menjadi media efektif untuk melestarikan nilai gotong royong, toleransi, dan kebersamaan di tengah tantangan modernisasi.

Dengan demikian, keberlanjutan kegiatan rutin Yasinan dan Tahlilan perlu dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya agar nilai religiusitas, kebersamaan, serta semangat kerukunan tetap hidup dalam masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya melestarikan identitas lokal, tetapi juga menjadi pilar utama dalam membangun harmoni sosial dan spiritual yang berkelanjutan di Dukuh Dayakan.

#### REFERENSI

- Maisha, A., Arisya, C. M., & Marwan, S. (2024). Kegiatan Rutin Yasinan untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Masyarakat di Jorong Koto Nan Tuo, Barulak. *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 188–195. <https://doi.org/10.55506/arch.v4i1.149>
- Mukaromah, M. (2025). Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Masyarakat di Desa Bondrang Sawoo Ponorogo. *Jurnal Pemikiran Islam Dan Dinamika Sosial*, 1. <https://terranovajournal.com/JPIDS/article/view/49%0Ahttps://terranovajournal.com/JPIDS/article/download/49/32>
- Mustofa, M. B., Iqbal, R., Budianto, A., & Hidayat, N. (2022). Integrasi Tradisi Literasi Keagamaan (Yasinan) Dalam Terciptanya Budaya Kerukunan Masyarakat. *Nusantara Journal of Information and Library Studies NJILS*, 5(1), 51–59. <https://doi.org/10.30999/n->

- Purwaningsih, S., & Ahrori, H. (2019). Yasinan dan Tahlilan Sebagai Strategi Dakwah pada Jamaah Yasin dan Tahlil Masjid Sabilil Mustaqim Desa Jimbe Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 1(2), 91–100. <https://doi.org/10.37680/jcd.v1i2.741>
- Supriadi, Zakso, A., & Mirzachaerulsyah, E. (2021). Tradisi Religi Dalam Ritual Yasinan-Tahlilan Sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Masyarakat Sukamulia Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(6), 1–9.
- Susanti, F. (2020). *Kegiatan Rutinan Yasinan Dan Tahlilan Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Masyarakat (Studi Kasus Di Desa Gupolo, Babadan, Ponorogo)*. September, 1–122. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/11998/>

